

**ANALISIS NILAI TAMBAH USAHA AGROINDUSTRI DAN
PEMASARAN PRODUK GULA AREN DI KECAMATAN
GUNUNGSARI KABUPATEN LOMBOK BARAT**

*Value Added Analysis of Palm Sugar Agro-industry and It's Marketing In
Gunungsari West Lombok*

Irma¹⁾ Efendy²⁾ Abdullah Usman²⁾

Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1). Menganalisis pendapatan usaha agroindustri gula aren di Kecamatan Gunungsari, (2). Mengetahui nilai nilai tambah usaha agroindustri gula aren di Kecamatan Gunungsari, dan (3). Menganalisis pemasaran produk gula aren di Kecamatan Gunungsari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). Pendapatan rata-rata usaha agroindustri gula aren di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat adalah Rp 33.542,61/proses produksi atau sebesar Rp 440.427,58/bulan, (2). Nilai tambah pada kegiatan usaha agroindustri gula aren adalah Rp 1.156,10/liter bahan baku dan rasio nilai tambah adalah 35,97 persen, (3). Pada Pemasaran produk gula aren produsen menggunakan dua saluran pemasaran yaitu : 1. Produsen – Pedagang Pengumpul – Pedagang Pengecer – Konsumen dan 2. Produsen – Pedagang Pengecer – Konsumen dengan total margin pemasaran tiap saluran sebesar Rp 6.333,33/Kg dan Rp 5.000,00/Kg.

ABSTRACT

This study aim to: (1). Analyse revenues of palm sugar agro-industry in Gunungsari, (2). Know the value added of agro-industrial enterprises; (3). Analyse the marketing chain of its industry. The results show that (1). Net income received by palm sugar producer is Rp 440.427,58/ month or Rp 33.542,61/ time of production. (2). The added value of the businees is Rp 1.156,10 with the added value ratio is 35,97%. (3). There are two marketing channels, used by producer is : 1. Producer – Traders – Retailers – Consumer, 2. Producer – Retailers – Consumer, with a total margin of Rp 6.333,33/Kg dan Rp 5.000,00/Kg respectively.

Kata Kunci: Nilai Tambah, Pemasaran, Gula Aren

Key words: *Value Added, Marketing, Palm Sugar*

PENDAHULUAN

Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan kebutuhan pangan, bahan pokok gula mulai terasa semakin perlu diantisipasi. Sejumlah kebijakan diambil pemerintah untuk mengatur produksi dan tataniaga gula agar tidak menjadi penyebab labilnya ekonomi nasional. Impor gula yang terus meningkat mengundang banyak kalangan mempertanyakan gula alternatif, tidak saja bertumpu pada gula impor rafinasi, tetapi perlu menggarap potensi lokal sebagai sumber pasokan gula.

Salah satu agroindustri yang dapat dilestarikan dan dikembangkan baik kualitas maupun kuantitas adalah agroindustri gula aren. Hasil kalkulasi kasar penggiat gula aren diperoleh gambaran bahwa usaha aren sangat menggiurkan. Dengan jarak tanam aren 4x6m maka 1 ha lahan dapat menampung 416 pohon, dibutuhkan tenaga panjat 8 org kalau panennya seragam. Nira yang diproduksi bisa mencapai 15 liter/pohon, 6240 ltr/ha, setara dengan 811 kg gula batok. Dengan harga Rp 7000 batok didapatkan penerimaan kotor Rp 5.677.000/hr/ha dikurang harga legen Rp 3.120.000 ongkos produksi Rp1.000.000 jd hasil bersih sehari bisa mencapai Rp 1.577.000 atau Rp 46.716.000 per bulan. dan kalau kita bagi 4 maka efektif per minggu Rp 11.677.000 (Asosiasi Aren Indonesia, 2016)

Adalah ironis, hasil hitungan kasar penggiat tersebut menunjukkan usaha aren menggiurkan, namun kenyataannya usaha ini tidak berkembang di NTB, bahkan penggiatnya di gunung sari semakin menurun. Dari paparan di atas, masalah yang mau diteliti adalah kenapa usaha gula aren di gunung sari tidak berkembang? Masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan berikut: 1). Berapa pendapatan usaha agroindustri gula aren di Kecamatan Gunungsari, 2). Berapa nilai tambah usaha agroindustri gula aren di Kecamatan Gunungsari, 3). Bagaimana pemasaran produk gula aren di Kecamatan Gunungsari.

Tujuan penelitian ini adalah: 1). Untuk menganalisis pendapatan usaha agroindustri gula aren di Kecamatan Gunungsari, 2). Untuk mengetahui nilai tambah agroindustri gula aren di Kecamatan Gunungsari, 3). Untuk menganalisis pemasaran produk gula aren di Kecamatan Gunungsari.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan teknik survey. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perajin gula aren dan lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran produk gula aren di Kecamatan Gunungsari. Pengambilan sampel lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* dengan mengambil 3 dari 14 desa di Kecamatan Gunungsari, yaitu: Desa Kekait, Desa Taman Sari dan Desa Gelangsar. Responden perajin dipilih secara *Propositional random sampling* masing-masing 14 perajin di Desa Kekait, 9 perajin di Desa Taman Sari dan 7 perajin di Desa Gelangsar. Selanjutnya, hasil penelusuran secara *snowball sampling* diperoleh 7 pedagang pengumpul dan 12 pedagang pengecer

Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diterima oleh pengusaha nira aren maka dianalisis dengan menggunakan analisis pendapatan (Soekartawi, 1995), dengan rumus: $\mu = TR - TC$; $TR = P \times Q$; $TC = TFC + TVC$ dimana: μ = Pendapatan, TR = Total Penerimaan (Total Revenue), TC = Total Biaya (Total Cost), P = Harga (Price), Q = Jumlah Produksi (Quantity), TFC = Total Biaya Tetap (Total Fixed Cost), TVC = Total Biaya Variabel (Total Variable Cost),

Untuk mengetahui besarnya nilai tambah dan keuntungan yang diperoleh dari agroindustri gula aren dapat dihitung melalui pengumpulan data primer yang diperoleh dari responden yang kemudian dianalisis dengan menggunakan "Metode Hayami" (Said, G., 2005):

Untuk mengetahui saluran pemasaran produk gula aren dilakukan dengan menelusuri langsung saluran pemasaran produk gula aren yang digunakan oleh produsen sehingga sampai ke konsumen akhir (*snowballing sampling*). Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Untuk mengetahui margin pemasaran tiap lembaga pemasaran atau secara keseluruhan digunakan rumus (Saefuddin, 1981): $MP = Pr - Pf$ dimana: MP = Margin Pemasaran; Pr = Harga Beli Konsumen; Pf = Harga Jual Produsen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya dan Pendapatan difokuskan pada analisis biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variabel cost*), produksi dan nilai produksi pada agroindustri gula aren di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat tahun 2015. Biaya-biaya yang termasuk dalam biaya produksi yang dikeluarkan perajin dalam usaha agroindustri gula aren meliputi biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan peralatan. Biaya produksi gula aren yang dikeluarkan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Produksi Gula Aren di Kecamatan Gunungsari Tahun 2015

No	Jenis Biaya	Jumlah (Unit/PP)	Jumlah (Unit/Bln)	Harga (Rp/Unit)	Nilai (Rp/PP)	Nilai (Rp/Bln)
1	Biaya Variabel					
	a. Bahan Baku	43,32	1.039,60	2.000,00	86.633,33	2.079.200,00
	b. Bahan Penolong 1	0,25	6,00	10.000,00	2.500,00	60.000,00
	c. Bahan Penolong 2				85,23	2.045,45
	d. Tenaga Kerja	1,02	28,53		13.714,29	384.000,00
	Jumlah				102.932,85	2.525.245,45
2	Biaya Tetap					
	Penyusutan Peralatan				621,81	17.425,19
	Total Biaya Produksi				103.554,66	2.542.670,64

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2015

Kebutuhan bahan baku (nira aren) dan bahan penolong (kayu bakar dan pakat) sangat mudah didapatkan bagi perajin gula aren karena langsung diambil dari kebun milik sendiri atau dengan cara membeli dari perajin atau pedagang lainnya. Dari Tabel 4.7. dapat diketahui bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam pembelian bahan baku nira aren yaitu sebesar Rp 86.633,33/proses produksi atau sebesar Rp 2.079.200,00/bulan, lebih besar bila dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan dalam pembelian bahan penolong 1 (kayu bakar) yaitu sebesar Rp 2.500,00/proses produksi atau Rp 60.000,00/bulan dan pembelian bahan penolong 2 (kayu purut) sebesar Rp 85,23/proses produksi atau sebesar Rp 2.045,45/bulan. Untuk rata-rata volume penggunaan bahan baku nira aren sebesar 43,32 liter/proses produksi atau 1.039,60 liter/bulan dan bahan penolong seperti kayu bakar sebesar 0,25 ikat/proses produksi atau sebesar 6 ikat/bulan, kemudian untuk pakat yang digunakan dengan cara dicacah.

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh perajin gula aren yaitu biaya tenaga kerja dalam keluarga. Rata-rata kontribusi tenaga kerja pada tahap penyadapan sampai pengolahan gula aren yaitu 1,02 HKO/proses produksi atau 28,53 HKO/bulan dengan nilai upah sebesar Rp. 13.714,29/HKO per proses produksi atau sebesar Rp 88.000,08/HKO/bulan.

Biaya tetap yaitu biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam satu kali proses produksi yaitu biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan peralatan adalah biaya yang tidak dikeluarkan oleh perajin, namun diperhitungkan dalam analisis biaya produksi dengan alasan bahwa nilai dari peralatan yang digunakan dalam proses produksi akan berkurang seiring dengan berlalunya waktu. Rata-rata biaya penyusutan peralatan terbesar yaitu pada peralatan ember dengan nilai Rp 7.464,04/bulan atau Rp 311,00/proses produksi dan nilai penyusutan terkecil pada peralatan pengaduk sebesar Rp 56,27/bulan atau Rp 2,34/proses produksi. Besar kecilnya biaya penyusutan yang dikeluarkan dipengaruhi oleh nilai beli, dan umur pakai. Jika nilai belinya tinggi dan umur pakainya kecil maka biaya penyusutan akan tinggi.

Produksi, Nilai Produksi dan Pendapatan Usaha. Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah produk gula aren yang dihasilkan pada usaha agroindustri gula aren yang dinyatakan dalam satuan kilogram. Nilai produksi adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga produksi gula aren per kilogram. Sedangkan pendapatan usaha adalah selisih antara nilai produksi dikurangi dengan biaya produksi pada agroindustri gula aren yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Hasil penelitian terhadap jumlah produksi, nilai produksi dan pendapatan pada usaha agroindustri gula aren di Kecamatan Gunungsari disajikan pada Tabel 3.

Dari Tabel 3. menunjukkan bahwa rata-rata produksi gula aren yang dihasilkan oleh perajin gula aren di Kecamatan Gunungsari sebesar 248,10 Kg/bulan atau rata-rata sebesar 10,34 Kg/proses produksi dengan harga rata-rata sebesar Rp 13.466,67/kg, sehingga rata-rata nilai produksi yang diperoleh sebesar Rp 2.977.200,00/bulan atau Rp 139.211,61/proses produksi dengan intensitas produksi sebanyak 24 kali per bulan. Dari selisih rata-rata nilai produksi dikurangi total biaya produksi didapatkan rata-rata pendapatan usaha agroindustri gula aren sebesar Rp 440.427,58/bulan atau Rp 33.542,61/proses produksi. Pendapatan inilah yang merupakan unsur penting yang

menjadi tujuan utama dari suatu usaha, semakin banyak nira aren yang diolah menjadi gula aren, maka semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh perajin gula aren

Tabel 2. Rata-Rata Produksi, Nilai Produksi dan Pendapatan pada Usaha Agroindustri Gula Aren di Kecamatan Gunungsari Tahun 2015

No	Uraian	Nilai	
		Per Proses Produksi	Per Bulan
1	Produksi (Kg)	10,34	248,10
2	Harga (Rp/Kg)	13.466,67	13.466,67
3	Nilai produksi (Rp)	139.211,67	2.977.200,00
4	Total Biaya produksi (Rp)	105.669,06	2.536.772,42
5	Pendapatan (Rp)	33.542,61	440.427,58

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2015

Analisis Nilai Tambah. Besarnya tambahan nilai (manfaat) yang diperoleh sebagai akibat dari penggunaan sejumlah biaya dalam proses pengolahan nira aren menjadi gula aren di Kecamatan Gunungsari dapat dilihat setelah dianalisis dengan menggunakan “*Metode Hayami*” (Said, G., 2005). Rincian analisis nilai tambah pada usaha agroindustri gula aren di Kecamatan Gunungsari disajikan pada Tabel 4.

Nilai output juga disebut dengan nilai produksi (penerimaan) dalam metode Hayami ini merupakan hasil kali antara faktor konversi (perbandingan antara output yang dihasilkan dengan bahan baku yang digunakan selama satu kali proses produksi) dengan harga output, dari faktor konversi diketahui bahwa 1 liter bahan baku nira aren yang diolah akan menghasilkan 0,24 kg gula aren. Dengan metode Hayami diperoleh nilai output sebesar Rp 3.213,81/liter bahan baku yang digunakan. Nilai output akan mempengaruhi nilai tambah, semakin besar nilai output maka nilai tambah dari usaha agroindustri gula aren akan semakin tinggi. Selain itu nilai tambah juga dipengaruhi oleh faktor teknis produksi yang mempengaruhi rendemennya, faktor harga, baik harga bahan baku maupun harga output dan jumlah bahan baku yang digunakan.

Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dikurangi dengan harga bahan baku dan sumbangan input lain (bahan penolong). Dari Tabel 4.10. dapat dilihat bahwa pengolahan nira aren menjadi gula aren menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 1.156,10/liter bahan baku, artinya dengan menggunakan 1 liter bahan baku (nira aren) sebesar Rp 2.000 dan biaya sebesar Rp 57,71 (biaya input lain) untuk setiap liter bahan baku yang setelah di olah menjadi 0,24 kg gula aren dengan nilai output gula aren yang

dihasilkan Rp 3.213,81 dapat memberikan nilai tambah sebesar Rp 1.156,10/liter bahan baku, dengan rasio nilai tambah sebesar 35,97 persen.

Efektifitas dalam penciptaan nilai tambah sebesar 35,97 persen untuk perajin. Artinya setiap penambahan input lain sebesar 1 persen, output akan memperoleh nilai tambah sebesar 35,97 persen. Hal ini dikarenakan nilai tambah ditentukan oleh kemampuan memproduksi gula aren dan harga input disamping faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun presentase distribusi nilai tambah kepada tenaga kerja menunjukkan hal yang sebaliknya dengan efektifitas penciptaan nilai tambah yaitu sebesar 27,91 persen. Artinya setiap Rp 1.156,10 nilai tambah membutuhkan pengeluaran sebesar 27,91 persen rasio bagian tenaga kerja. Hal ini menunjukkan perimbangan antara besarnya bagian pendapatan tenaga kerja dengan bagian pendapatan perajin gula aren. Jumlah hari kerja yang digunakan disesuaikan dengan banyaknya bahan baku yang diolah selama satu kali proses produksi. Jumlah hari kerja yang digunakan adalah sebanyak 1,01 hari kerja dalam satu kali proses produksi atau 24,24 HKO/bulan.

Apabila dilihat dari segi penyerapan tenaga kerja, hasil analisa menunjukkan bahwa usaha agroindustri gula aren hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dengan jumlah tenaga kerja yang terserap sebesar 1,02/proses produksi atau 24,24 HKO/bulan. Penggunaan tenaga kerja dalam setiap kegiatan harus diberikan imbalan, untuk mengetahui besarnya imbalan yang diperoleh dapat dihitung koefisien tenaga kerja (perbandingan antara tenaga kerja yang dipakai dengan bahan baku yang digunakan) dikalikan dengan upah rata-rata tenaga kerja, dari koefisien tenaga kerja dapat diketahui bahwa untuk mengolah 1 liter bahan baku nira aren menjadi gula aren membutuhkan 0,02 HKO. Jadi besarnya imbalan yang diperoleh oleh tenaga kerja sebesar Rp 322,64/kg dan rasio bagian tenaga kerja yang diperoleh sebesar 27,91% artinya setiap Rp 100,- nilai tambah membutuhkan pengeluaran sebesar Rp 27,9 rasio bagian tenaga kerja. Suatu kegiatan produksi yang dilakukan harus dapat memberikan keuntungan bagi para perajin gula aren. Besarnya keuntungan dari nilai tambah yang diterima oleh perajin adalah sebesar Rp 833,46/liter bahan baku dengan tingkat keuntungan yang diterima perajin sebesar 25,93 persen dari nilai produksi. Ini artinya setiap Rp 100.- output yang dihasilkan akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 25,93.

Tabel 3. Analisis Nilai Tambah pada Agroindustri Gula Aren Dalam Sekali Proses Produksi di Kecamatan Gunungsari Tahun 2015

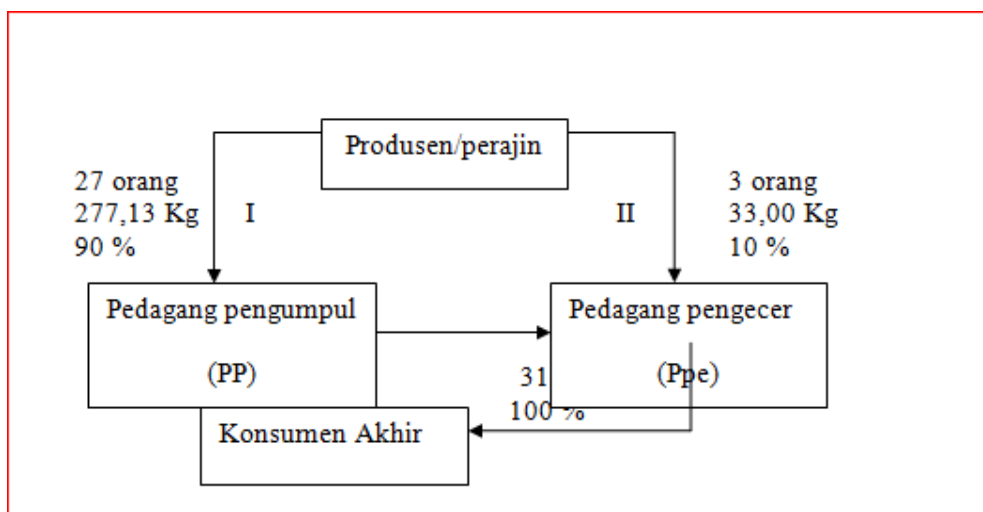
No	Variabel	Formula	Nilai
1	Output, Input dan Harga		
	a. Produksi (Kg)	A	10,34
	b. Bahan Baku (Liter)	B	43,32
	c. Tenaga Kerja (HKO)	C	1,02
	d. Faktor Konversi (Kg/ltr BB)	$d = a / b$	0,24
	e. Koefisien Tenaga Kerja (HKO/ltr BB)	$e = c / b$	0,02
	f. Harga Output Rata-Rata (Rp/kg)	F	13.466,67
	g. Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/pp)	G	13.714,29
2	Penerimaan dan Keuntungan		
	h. Harga Bahan Baku (Rp/liter)	H	2.000,00
	i. Sumbangan Input Lain (Rp/ltr BB)	I	57,71
	j. Nilai Produksi (Rp/ltr BB)	$j = d \times f$	3.213,81
	k1. Nilai Tambah (Rp/ltr BB)	$k1 = j - i - h$	1.156,10
	k2. Rasio Nilai Tambah (%)	$k2 = (k1 / j) \times 100\%$	35,97
	l1. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/ltr BB)	$l1 = e \times g$	322,64
	l2. Rasio Bagian Tenaga Kerja (%)	$l2 = (l1 / k1) \times 100\%$	27,91
	m1. Keuntungan (Rp/ltr BB)	$m1 = k1 - l1$	833,46
	m2. Tingkat Keuntungan (%)	$m2 = (m1 / j) \times 100\%$	25,93
3	Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi		
	n. Margin Keuntungan	$n = j - h$	1.213,81
	n1. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	$n1 = (l1 / n) \times 100\%$	26,58
	n2. Sumbangan Input Lain (%)	$n2 = (i / n) \times 100\%$	4,75
	n3. Keuntungan Kegiatan Produksi (%)	$n3 = (m1 / n) \times 100\%$	68,66

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2015

Pengolahan suatu usaha akan banyak melibatkan faktor-faktor produksi didalamnya seperti pemilik modal, penyedia bahan baku, tenaga kerja dan perajin gula aren, dimana semua itu harus diberikan balas jasa atas penggunaannya. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya margin keuntungan yang merupakan selisih antara nilai output dengan harga bahan baku sebesar Rp 1.213,81/proses produksi. Balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja dalam bentuk pendapatan tenaga kerja sebesar 26,58 persen artinya setiap Rp 100,- keuntungan yang diperoleh membutuhkan pengeluaran sebesar Rp 26,58 untuk diberikan kepada tenaga kerja. Sumbangan input lain sebesar 4,75 persen artinya setiap Rp 100,- keuntungan yang diperoleh membutuhkan pengeluaran sebesar Rp 4,75 untuk diberikan pada input lain. Sumbangan input lain ini merupakan bagian yang berpengaruh juga, sebab apabila input tidak ada maka proses pengolahan gula aren akan terhambat. Balas jasa yang diterima oleh perajin dalam bentuk keuntungan kegiatan produksi sebesar 68,66 persen artinya

setiap Rp 100,- keuntungan yang dihasilkan dibutuhkan pengeluaran sebesar Rp 68,66 untuk diberikan kepada perajin gula aren.

Saluran Pemasaran. Dalam pemasaran produk usaha agroindustri gula aren di Kecamatan Gunungsari perajin melibatkan dua jenis pedagang, pedagang pengumpul (PP) adalah pedagang yang membeli gula aren dari produsen (perajin) dan menjualnya ke pedagang pengecer. Sementara itu, pedagang pengecer (Ppe) adalah pedagang yang membeli gula aren dari pedagang pengumpul (PP) dan atau produsen (perajin) dan menjualnya ke konsumen akhir. Saluran pemasaran dari produsen sampai ke konsumen disajikan pada Gambar berikut:



Gambar 1. Saluran Pemasaran Produk Gula Aren di Kecamatan Gunungsari 2015

Dari Gambar dapat dinyatakan bahwa dari 30 orang responden terdapat 27 orang (277,13 Kg) atau sebanyak 90% responden menjual produk gula arennya kepada pedagang pengumpul dan sisanya 3 orang (33,00 Kg) atau 10% responden menjual produk gula aren kepada pedagang pengecer.

Saluran pemasaran I (Produsen – PP – Ppe – Konsumen) melibatkan dua lembaga pemasaran dalam memasarkan produk gula aren yaitu pedagang pengumpul dan pedagang pengecer untuk sampai ke konsumen akhir. Dari Gambar 4.2 menunjukkan bahwa pedagang pengumpul menjual kepada pedagang pengecer sebesar 100% dengan volume penjualan sebesar 277,13 Kg kemudian didistribusikan langsung ke konsumen

akhir. Pada saluran pemasaran satu melibatkan 7 orang pedagang pengumpul, 10 orang pedagang pengecer dan 27 orang perajin gula aren.

Saluran pemasaran II (Produsen – Ppe – Konsumen) menggunakan satu pedagang perantara yaitu pedagang pengecer. Berdasarkan Gambar 4.2 diketahui bahwa dari produsen menjual ke pedagang pengecer sebesar 10% atau 33,00 Kg kemudian didistribusikan langsung ke konsumen akhir. Pada saluran II melibatkan 3 orang perajin gula aren dan 2 orang pedagang pengecer.

Margin pemasaran adalah selisih antara harga beli di tingkat konsumen dengan harga jual di tingkat produsen. Komponen margin meliputi biaya pemasaran dan keuntungan. Biaya pemasaran pada masing-masing saluran pemasaran yaitu biaya transportasi, biaya dudukan dan biaya pengemasan. Sedangkan keuntungan pemasaran merupakan hasil yang diperoleh setiap pedagang yang terlibat dalam pemasaran produk gula aren tersebut.

Tabel 4. Analisis Margin Pemasaran Produk Gula Aren di Kecamatan Gunungsari Tahun 2015

No	Pedagang Perantara	SP I (Rp/Kg)	SP I (Rp/Kg)
1	Produsen Gula Aren a. Harga Jual	13.296,30	15.000,00
2	Pedagang Pengumpul (PP) a. Harga Beli b. Harga Jual c. Margin d. Biaya Pemasaran - Biaya Transportasi - Biaya Dudukan - Biaya Pengemasan e. Total Biaya Pemasaran f. Keuntungan	13.296,30 15.703,70 2.407,40 (38,10%) 1.017,08 192,77 94,39 1.304,24 (20,59%) 1.103,16 (17,41%)	
3	Pedagang pengecer a. Harga beli b. Harga jual c. Margin d. Biaya Pemasaran - Biaya Transportasi - Biaya Dudukan - Biaya Pengemasan e. Total Biaya Pemasaran f. Keuntungan	15.703,70 19.629,63 3.925,93 (61,99%) 1.017,08 203,42 2,43 1.222,93 (19,31%) 2.703,00 (42,67%)	15.000,00 20.000,00 5.000,00 1.124,54 - 2,25 1.126,79 3.873,21
4	Konumen Akhir Harga Beli	19.629,63	20.000,00
	Total Margin Pemasaran	6.333,33	5.000,00
	Total Biaya Pemasaran	2.527,17	1.126,79
	Total Keuntungan Pemasaran	3.806,16	3.873,21

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2015

Pada saluran pemasaran 1, melibatkan dua pedagang perantara yaitu pedagang pengumpul dan pedagang pengecer. Pedagang pengumpul membeli gula aren dari perajin (produsen) dengan rata-rata harga sebesar Rp 13.296,30/Kg dan dijual ke pedagang pengecer dengan rata-rata harga sebesar Rp 15.703,70/Kg sehingga margin pemasaran yang diperoleh sebesar Rp 2.407,40/Kg. Rata-rata biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul sebesar Rp 1.304,24/Kg sehingga keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 1.103,16 /Kg. Pedagang pengecer membeli produk gula aren dari pedagang pengumpul dengan rata-rata harga sebesar Rp 15.703,70/Kg dan dijual dengan rata-rata harga sebesar Rp 19.629,63/Kg ke konsumen sehingga margin pemasaran yang diperoleh sebesar Rp 3.925,93/Kg. Rata-rata biaya pemasaran yang

dikeluarkan oleh pedagang pengecer sebesar Rp 1.222,93/Kg sehingga keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 2.703,00/Kg. Total biaya pemasaran pada saluran ini sebesar Rp 2.527,17/Kg dengan total margin sebesar Rp 6.333,33/Kg sehingga keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 3.806,16/Kg.

Pada saluran pemasaran II hanya terdapat pedagang pengecer yang langsung memasarkan produk gula aren ke konsumen. Pedagang pengecer membeli produk gula aren dari produsen dengan rata-rata harga sebesar Rp 15.000,00/Kg dan dijual dengan rata-rata harga sebesar Rp 20.000,00/Kg ke konsumen sehingga margin pemasaran yang di peroleh sebesar Rp 5.000,00. Rata-rata biaya pemasaran yang dikeluarkan pedagang pengecer sebesar Rp 1.126,79/Kg sehingga keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 3.873,21/Kg.

Total margin pemasaran pada setiap saluran pemasaran secara berturut sebagai berikut: saluran pemasaran I sebesar Rp 6.333,333/Kg dan saluran pemasaran II sebesar Rp 5.000,00/Kg.

KESIMPULAN

Terbatas pada obyek penelitian dan ruang lingkup penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pendapatan rata-rata usaha agroindustri gula aren di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat adalah Rp 33.542,61/proses produksi atau sebesar Rp 440.427,58/bulan; Nilai tambah pada kegiatan usaha agroindustri gula aren adalah Rp 1.156,10/liter bahan baku artinya dengan menggunakan 1 liter bahan baku seharga Rp 2000 dan biaya input lain adalah Rp 57,71 dengan nilai output adalah Rp 3.213,81 akan memberikan nilai tambah nira aren sebesar Rp 1.156,10 atau dengan rasio nilai tambah adalah 35,97 persen. Artinya setiap satu satuan output akan memberikan nilai tambah sebesar 35,97 persen; Pada Pemasaran poduk gula produsen menggunakan dua saluran pemasaran yaitu, 1. Produsen – Pedagang Pengumpul – Pedagang Pengecer – Konsumen dan 2. Produsen – Pedagang pengecer – Konsumen, dengan total margin pemasaran tiap saluran adalah Rp 6.333,33/Kg dan Rp 5.000,00/Kg.

DAFTAR PUSTAKA

Azzaino, 1981. Pengantar Tata Niaga pertanian. IPB. Bogor.

- Hasibuan, 1999. Refleksi Pertanian: Tanaman Pangan dan Hortikultura Nusantara. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Ilyas, 1988. Kajian Faktor-Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Fasilitas Usia Subur Dalam Rangka Pengelolaan Penduduk Dalam Majalah Demografi Industri. Jakarta.
- Nazir, M., 1993. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Saefuddin, A.M., 1981. Pemasaran Produk Pertanian. IPB. Bogor.
- Said, G., 1999. Manajemen Agribisnis MMA. IPB.
- Soekartawi, 1989. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian. CV. Rajawali. Jakarta.
- Tajidan dan Amry, 1996. Studi Agrobisnis Gula Aren di Lombok Barat. Kerjasama Proyek Pembinaan Kelembagaan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (P2KP3) dengan Lembaga Penelitian Universitas Mataram. Laporan Penelitian Universitas Mataram.